

LIVING QUR'AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nurhidayah,¹ Rizki Hidayat,² Laila Sari Masyhur.³

^{1, 2, 3}, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

nurhidayahnst900@gmail.com,¹ rizkilubis765@gmail.com,² laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id³

Article Info

Article History:

Pengajuan 29/5/2025

Diterima 7/6/2025

Diterbitkan 9/6/2025

Keywords:

Living Quran
Interaksi Sosial
Tradisi.

Abstrak

Jurnal ini mengangkat kajian mengenai Living Qur'an sebagai pendekatan kontemporer dalam studi al-Qur'an yang semakin relevan dalam konteks keilmuan Islam modern. Living Qur'an dipahami sebagai metode penelitian ilmiah yang berfokus pada fenomena sosial dan budaya yang muncul dari interaksi umat Islam dengan teks al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada analisis linguistik atau tafsir teks secara tradisional, tetapi lebih menekankan pada dimensi praksis, yaitu bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipraktikkan, direfleksikan, dan dihidupkan dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, Living Qur'an merepresentasikan dinamika antara teks dan realitas sosial, di mana teks al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk perilaku, ritual, tradisi, hingga simbol-simbol budaya yang berkembang di berbagai komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus hidup dan memberikan pengaruh dalam praktik keagamaan maupun sosial. Tradisi keagamaan seperti ruqyah, penggunaan ayat sebagai jimat, pengajian, hingga seni kaligrafi menjadi bagian dari ekspresi keberislaman yang terinspirasi dari ayat-ayat suci. Dengan pendekatan ini, studi al-Qur'an menjadi lebih terbuka dan inklusif, memungkinkan keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif dalam penafsiran dan pengamalan al-Qur'an. Kajian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala studi keislaman dan memperkuat relevansi al-Qur'an dalam dinamika kehidupan umat.

Corresponding Author: Rizki Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

rizkilubis765@gmail.com

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu terdapat diskusi baru di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN yang sebagian sekarang telah berganti nama menjadi UIN tentang pentingnya penelitian mengenai al-Qur'an dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai "The Living al-Qur'an". Al-Qur'an diharapkan tidak hanya dipahami sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebagai sebuah kitab yang isinya terwujud atau berupaya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian mengenai al-Qur'an akan meliputi tidak hanya al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai langkah untuk merealisasikan tafsirtafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam interaksi antarmanusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

The Living al-Qur'an atau "al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Di kalangan mereka ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam. Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak

Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "al Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan itu juga dapat merujuk pada suatu komunitas yang kehidupan sehari-harinya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama. Mereka menjalani hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menghindari hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga komunitas tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak memiliki contoh nyata dari komunitas semacam ini, dan mungkin komunitas semacam itu belum pernah ada, karena dalam komunitas Islam manapun selalu ada bentuk-bentuk kehidupan, pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasar pada al-Qur'an.

Ketiga, pernyataan ini juga dapat diartikan bahwa al-Qur'an bukan sekadar sebuah kitab, tetapi merupakan sebuah "kitab yang hidup," yaitu perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari sangat terasa dan nyata, serta bervariasi, tergantung pada aspek kehidupan yang dijalani. Perwujudan al-Qur'an dalam aktivitas ekonomi misalnya, pastinya akan berbeda dengan perwujudan al-Qur'an dalam aktivitas politik ataupun dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam keseharian ini juga sangat bervariasi, tergantung pada makna yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak terlepas dari pemahaman manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT. Dalam konteks ini, al-Qur'an dapat terwujud di tengah masyarakat yang tidak seluruh warganya beragama Islam, sedangkan perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat beragam.

Dalam tulisan ini, kami berusaha untuk menjelaskan berbagai pemaknaan orang Islam di Indonesia terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi wahyu dari Allah SWT dan bagaimana pemaknaan ini kemudian terwujud dalam kehidupan sehari-hari, atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan tertentu, yang terkadang bahkan terlihat seperti bertentangan dengan prinsip dasar dari ajaran dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu tauhid, mengesakan Tuhan. Tentu di sini kami tidak akan membahas mengenai "benar" dan "salah" nya tafsir-tafsir yang diberikan oleh kelompok atau golongan sosial tertentu terhadap alQur'an tersebut, karena masalah "benar" dan "salah" berada di luar konteks diskusi yang memandang fenomena Qur'anisasi kehidupan sosial dan budaya. Dalam khazanah studi keislaman kontemporer, istilah *living Qur'an* atau "al-Qur'an yang hidup" telah menjadi sebuah paradigma baru yang menarik perhatian para sarjana dan peneliti baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Istilah ini tidak sekadar merujuk pada keberadaan al-Qur'an

sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal oleh umat Islam, tetapi lebih dari itu—ia mencerminkan dinamika kehidupan umat Islam yang berinteraksi secara aktif dan kreatif dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam konteks ini, al-Qur'an bukan hanya teks yang statis, melainkan teks yang terus hidup dan dihidupkan oleh para pemeluknya melalui praktik sosial, budaya, bahkan politik dan ekonomi.

Secara linguistik, kata *living* dalam istilah *living Qur'an* berasal dari bahasa Inggris yang mengandung dua makna sekaligus, yaitu "yang hidup" (*al-hayy*) dan "menghidupkan" (*ihya'*). Kedua makna ini membawa kita pada pemahaman yang lebih luas tentang al-Qur'an, bahwa selain sebagai kitab yang hidup dalam kesadaran umat Islam, ia juga menjadi sumber inspirasi yang terus menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *living Qur'an* tidak hanya bicara tentang teks yang ada, tetapi juga tentang bagaimana teks itu diterjemahkan ke dalam tindakan, nilai, dan simbol yang konkret dalam masyarakat Muslim.

Ilmu *living Qur'an* secara terminologis merujuk pada kajian yang menelusuri keberadaan al-Qur'an dalam realitas sosial umat Islam. Ia bukan sekadar studi tafsir teks yang fokus pada pemaknaan ayat-ayat melalui pendekatan filologis atau linguistik, melainkan studi tentang bagaimana teks itu "hidup" dalam perilaku, benda, budaya, tradisi, bahkan dalam bentuk-bentuk seni, musik, hingga pengobatan tradisional. Dengan pendekatan yang lebih antropologis dan fenomenologis, *living Qur'an* menyuguhkan pemahaman bahwa kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berada dalam bentuk verbalistik, tetapi juga dalam wujud praksis.

Menariknya, sejarah *living Qur'an* sebenarnya dapat ditelusuri sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah dan para sahabat telah mempraktikkan al-Qur'an dalam tindakan-tindakan keseharian mereka. Misalnya, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik ruqyah untuk penyembuhan penyakit atau perlindungan dari sihir, merupakan bentuk konkret bagaimana teks suci tersebut hadir dan hidup dalam konteks kesehatan dan spiritualitas. Para sahabat pun turut meneladani tindakan Nabi dalam berbagai hal, bahkan dalam hal-hal simbolik seperti pemakaian cincin, yang semua itu didasari oleh keyakinan bahwa setiap perilaku Rasul merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai al-Qur'an.

Lebih dari itu, ketetapan Nabi SAW yang bersifat praktis juga menunjukkan kompleksitas tafsir praksis terhadap al-Qur'an. Peristiwa tayamum di tengah perjalanan ke perkampungan Bani Quraizhah menunjukkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan ayat-ayat al-Qur'an dapat menimbulkan perbedaan tafsir kontekstual di antara para sahabat. Ini menegaskan bahwa *living Qur'an* bukanlah produk dari satu tafsir tunggal, melainkan

representasi dari pengalaman kolektif umat dalam menghadirkan al-Qur'an ke dalam realitas sosial yang terus berubah.

Namun demikian, sebagai sebuah cabang keilmuan yang sistematis, kajian *living Qur'an* baru berkembang pada masa modern, terutama setelah adanya ketertarikan dari kalangan peneliti non-Muslim terhadap fenomena-fenomena sosial yang terkait dengan al-Qur'an. Fenomena seperti pembacaan al-Qur'an dalam konteks pengobatan, penggunaan ayat dalam dekorasi rumah atau masjid, pengajaran al-Qur'an di komunitas tertentu, hingga pemanfaatan ayat-ayat tertentu untuk tujuan-tujuan spiritual atau magis, menjadi objek kajian yang sangat menarik dalam sosiologi agama. Kajian ini tidak hanya mengungkap bagaimana teks diterima, diresapi, dan direproduksi, tetapi juga bagaimana ia membentuk struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Istilah *living Qur'an* sendiri dikaitkan dengan nama besar Fazlur Rahman, meskipun menurut Alfatih Suryadilaga istilah ini lebih tepat dikaitkan dengan konsep *living tradition* yang diperkenalkan dalam studi-studi hadis. Adapun yang pertama kali memperkenalkan konsep *living Qur'an* secara eksplisit adalah Barbara Daly Metcalf, yang mengembangkan istilah tersebut dalam studi tentang *living Hadith*. Kendati demikian, studi tentang *living Qur'an* mulai mendapatkan pengakuan luas di kalangan akademisi Muslim karena dinilai mampu menjembatani antara keilmuan tafsir dan realitas sosial masyarakat Muslim secara lebih kontekstual.

Dalam perkembangannya, tokoh-tokoh seperti Farid Esack dan Neal Robinson turut memperluas horizon kajian *living Qur'an*. Esack, misalnya, meneliti pengamalan Qur'an dalam konteks perjuangan keadilan sosial di Afrika Selatan, sedangkan Robinson mengeksplorasi pengalaman-pengalaman masyarakat Muslim dalam interaksinya dengan al-Qur'an di berbagai negara. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa *living Qur'an* adalah kajian yang multidimensional dan transkultural, karena ia tidak terbatas oleh geografis ataupun mazhab tertentu.

Di Indonesia sendiri, kajian *living Qur'an* telah diterapkan dalam berbagai penelitian, baik dalam bentuk resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an, maupun dalam studi tentang fungsi dan makna ayat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penelitian Hayuni Malia mengungkap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *mantra* dalam tradisi masyarakat Sasak, yang ternyata dipengaruhi oleh struktur dialek lokal. Sementara M. Ulil Abshar dalam penelitiannya di Gemawang, Yogyakarta, mengkategorikan resepsi al-Qur'an masyarakat dalam tiga bentuk: resepsi eksagetis, estetis, dan fungsionalis. Penelitian semacam ini memperlihatkan betapa kayanya manifestasi al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dan

betapa pentingnya kajian *living Qur'an* sebagai pendekatan yang ilmiah, kontekstual, dan inklusif.

Manfaat dari studi *living Qur'an* pun sangat luas. Ia tidak hanya membantu umat Islam memahami al-Qur'an secara lebih membumi dan kontekstual, tetapi juga memperkaya studi tafsir dengan memasukkan unsur partisipatif masyarakat sebagai subjek yang aktif. Dalam konteks dakwah dan pemberdayaan, kajian ini mampu menggeser paradigma dari sekadar pembacaan rutin kepada pemahaman dan pengamalan yang lebih substantif. Hal ini penting mengingat banyak masyarakat Muslim yang menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan ritual tanpa menggali lebih jauh makna dan pesan moral yang dikandungnya.

Dengan demikian, *living Qur'an* bukan hanya ilmu baru dalam studi Islam, tetapi juga pendekatan yang menantang cara berpikir tradisional tentang al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa teks suci ini tidak pernah mati, selama ada umat yang terus menghidupkannya melalui tindakan, budaya, dan nilai-nilai sosial yang terinspirasi dari wahyu. Dalam dunia yang terus berubah, pendekatan ini menjadi jembatan penting untuk tetap menjaga relevansi al-Qur'an dalam menjawab tantangan kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia.

METODE PENELITIAN

Living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. (Muhammad Yusuf, 2007). Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Sebagai studi yang dimulai dari fenomena sosial, maka metode living Qur'an ini dapat menawarkan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian living Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga dapat diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi, dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian living Qur'an ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

Observasi. Dalam melaksanakan penelitian, observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data secara tepat. Secara umum, observasi didefinisikan sebagai pengamatan atau penglihatan. Sedangkan secara khusus, observasi dipahami sebagai mengamati dalam upaya memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti mengenai fenomena sosial tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi. (Imam Suprayogo, 2003).

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa deskripsi mengenai sikap perilaku, serta keseluruhan tindakan interaksi antar individu. Data observasi juga bisa terbatas hanya pada interaksi antara kelompok masyarakat tertentu.(J.R.Racho, 2017). Proses pengamatan dimulai dengan menentukan lokasi yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan pemetaan, agar diperoleh gambaran keseluruhan tentang tujuan penelitian. Setelah itu, ditetapkan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.(Racho, 2020).

Wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Marzuki, 2020). Metode wawancara dalam penelitian living Qur'an adalah hal yang tidak dapat dihindari. Seorang peneliti tidak akan memperoleh data yang tepat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian mengenai kegiatan yang berhubungan dengan fenomena living Qur'an di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan. Dalam penelitian living Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan.

Untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sah, seorang peneliti harus memilih dan menetapkan tokoh-tokoh kunci (key persons) yang akan diwawancarai. Mereka adalah individu yang dianggap memiliki informasi yang tepat dan sah mengenai ritual yang merupakan objek penelitian kita. Mereka dapat berupa tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus ritual tersebut, serta para jamaah yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007). Penelitian living Qur'an mengenai fenomena ritual keagamaan yang berlangsung di masyarakat akan semakin solid jika dilengkapi dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, lokasi kegiatan dan lain-lain, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga dalam bentuk audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Quran: Definisi dan Sejarahnya

Istilah living Quran dan dalam kajian Islam di Indonesia sering kali dipahami sebagai "al-Quran yang hidup". Istilah "living" diambil dari bahasa Inggris yang bisa memiliki makna ganda. Makna pertama adalah "yang hidup" dan makna kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah al-hayy dan ihya. Dalam konteks ini, living Quran dapat diterjemahkan sebagai al-Qur'an al-hayy dan juga dapat pula dialih bahasakan menjadi Ihya' al-Qur'an. Dengan demikian, dari istilah tersebut bisa disimpulkan dua makna sekaligus, yaitu "al-Quran yang hidup" serta "menghidupkan al-Quran.

Secara etimologis, kata living merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing di ujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle atau dapat juga dikategorikan sebagai gerund.

Secara terminologis, ilmu living Quran dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Quran. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang al-Quran dari sebuah realita, bukan dari ide yang timbul dari penafsiran teks al-Quran, dan Kajian living Quran ini bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik.

Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Quran yang mengkaji gejala-gejala al-Quran di masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian, adalah gejala-gejala al-Quran bukan teks al-Quran, atau ia tetap mengkaji al-Quran, tetapi dari sisi gejalanya bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.

Dengan demikian, kajian living Quran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Quran. Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Quran yang ada di tengah kehidupan manusia. Karena itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Quran yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial (A.Ubaydi Hasbillah, 2019). Maka secara sederhananya kami memaknai makna living quran itu adalah upaya ummat muslim untuk menghidupkan al quran atau isi ajaran al quran dari berbagai aspek nya.

Terkait dengan munculnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, terdapat satu hal yang harus dicatat, bahwa sebagian besar atau bahkan semuanya berakar pada masalahmasalah tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang berfokus pada aspek internal teks dan ada juga yang berfokus pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang berkaitan dengan penulisan, pengumpulan, dan penerjemahan. Sementara praktik tertentu

yang berbentuk penerapan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampaknya tidak menarik studi Qur'an klasik. (M.Mansyu, 2020).

Sejarah mencatat, keberadaan living Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, ini dapat dilihat dalam praktik ruqyah, yaitu menyembuhkan diri sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan cara membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. (Didi Junaidi, 2021). Berdasarkan sebuah riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah mengobati penyakit melalui ruqyah dengan menggunakan surat Al-Fatihah atau membendung sihir dengan membacakan surat Al-Mu'aawwizatain (Al-Falaq dan AlNaas) (Hamam Faizin, 2019).

Lebih dari itu, sebenarnya para sahabatlah yang pertama kali melakukan kajian living Qur'an secara ilmiah dan empiris. Mereka memahami ajaran agama berdasarkan apa yang dapat mereka lihat dan apa yang mereka saksikan atau alami sendiri di hadapan Nabi. Seringkali mereka mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut kepada Nabi, kemudian mereka melaporkan dan menjadikannya hadis fi'li. Metode yang digunakan oleh para sahabat hampir sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat secara langsung dan aktif dalam kajian serta kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW. (A.Ubaydi Hasbillah, 2019)

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW mengenakan cincin, para sahabat pun secara serempak memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun secara serempak melepaskannya juga. Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan di kalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi tentang peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar tidak shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan justru memiliki pendapat yang berbeda. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan "menyalahi" instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap "setia" terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah tiba di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar sudah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak (A.Ubaydi Hasbillah, 2019).

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari living Qur'an karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah living Qur'an. Karena fungsi Nabi sebagai uswatun hasanah ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari AlQur'an.

Berdasarkan informasi yang telah disebutkan, living Qur'an telah ada sejak era Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Namun, kondisi ini belum dapat dianggap sebagai living Qur'an dalam konteks kajian keilmuan. Ini hanya merupakan embrio dari living Qur'an yang sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. Living Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika para peneliti Al-Qur'an non-Muslim mulai tertarik. Bagi mereka, banyak aspek menarik yang terdapat di sekitar Al-Qur'an dalam kehidupan umat Muslim yang terwujud melalui berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial yang berkaitan dengan pengajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian digunakan sebagai sarana pengobatan, do'a-do'a, dan lain sebagainya yang terdapat dalam masyarakat Muslim lainnya. Model penelitian ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim seputar Al-Qur'an sebagai objek kajian mereka, pada dasarnya tidak lebih dari kajian sosial yang beragam. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul sebagai akibat dari keberadaan Al-Qur'an. Selanjutnya, hal ini dinisiasikan ke dalam ranah studi Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, kajian ini dikenal dengan istilah living Qur'an (M.Mansyu, 2020).

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.(M.Mansyu, 2020).

Istilah living Qur'an muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah living Tradition. Akan tetapi istilah living Qur'an yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang living Hadis yang berjudul "Living Hadis in The Tablighi Jamaat" yang ditulis pada 1992 (M.Alfatih Suryadilaga, 2021). Walaupun pada dasarnya living Qur'an bermula dari pengkajian AlQur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian living Qur'an kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.

Manfaat Living Qur'an

Kajian living Qur'an dapat digunakan untuk tujuan dakwah dan pemberdayaan di masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dalam menghargai Al-Qur'an sebagai contoh. Apabila di masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" dibaca sebagai kegiatan rutin setelah magrib, sementara mereka kurang memahami pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an

tidak hanya untuk dibaca tetapi juga perlu dikaji dan diamalkan. Dengan demikian, cara berpikir masyarakat dapat diarahkan ke cara berpikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya (Abdul Mustaqim, 2007).

Manfaat lain dari living Qur'an adalah menghadirkan paradigma baru dalam penelitian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak lagi terbatas hanya pada wilayah teks. Dalam konteks living Qur'an ini, kajian tafsir akan lebih banyak menghargai respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak keterlibatan masyarakat (Didi Junaidi, 2021).

Manfaat yang terakhir, living Qur'an dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti (Didi Junaidi, 2021).

Beberapa Penelitian Living Qur'an

Untuk dapat memudahkan pemahaman pembaca dan para peneliti pemula, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian Living Al-Qur'an, yang berisikan langkah, konteks kajian serta arah kajian dalam penelitian Living Al-Qur'an. Sebagai berikut:

- a. Tulisan terbaru dari Hayuni Malia yang terbit di jurnal An-Natiq (Jurnal Kajian Islam Interdisipliner) dengan judul penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mentre dalam tradisi masyarakat Sasak. Tulisan ini berangkat dari satu asumsi bahwasanya di dalam masyarakat sasak terdapat model pembacaan Al-Qur'an yang oleh penulis sebut sebagai pembacaan yang inkonsistensial atau dalam bahasa Farid Esack sebagai uncritical lover atau Ahmad Rafiq sebut sebagai pembacaan yang atomistik dalam artian suatu model pembacaan yang tidak memiliki hubungan dan keterkaitan makna apapun dengan persoalan yang terjadi. Dalam pandangan penulis, pembacaan yang inkonsistensial dalam tradisi masyarakat sasak tersebut tidak terlepas dari pengaruh kultur masyarakat sasak, dalam hal ini dialek bahasa sasak.

Keterpengaruhannya dari dialek itulah yang oleh Wolfgang Iser sebut sebagai act structured. Berangkat dari asumsi tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ialah terdapat beberapa model pembacaan yang inkonsistensial terhadap Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Sasak. Sebut saja misalnya; 1) Pembacaan kata masakini (Qs. Al-Baqarah [2] : 177) supaya buah-buahan yang kita pegang cepet matang, 2) Pembacaan kata mayyitun (Qs. Az-Zumar [39] : 30) supaya perampok yang kita hadapi menjadi seperti mayat, 3) Pembacaan kata fa'darotum (Qs. Al-Baqarah [2] : 72) supaya luka berdarah yang kita alami menjadi kering.

Model-model pembacaan itulah yang oleh penulis sebut sebagai keterpengaruhan dialek bahasa sasak terhadap penentuan mantra-mantra yang digunakan sebagai media penyembuhan maupun yang lainnya. (Hayuni malia, 2023:86-98).

- b. Tulisan dari M. Ulil Abshar dalam jurnal QOF yang diberi judul Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. M. Ulil Abshar dalam tulisan ini berangkat dari suatu asumsi bahwasanya masyarakat desa memiliki tiga tujuan di dalam memahami Al-Qur'an yaitu 1) Al-Qur'an dibaca dengan tujuan ibadah, 2) Al-Qur'an dibaca sebagai petunjuk, 3) Al-Qur'an dibaca untuk dijadikan sebagai alat justifikasi. Namun, tidak hanya itu, Al-Qur'an juga dibaca secara fungsionalis. Bahkan model pembacaan seperti itu sudah dilakukan sejak masa yang paling awal sebagaimana pesan Abdullah bin Mas'ud kepada anak-anaknya untuk selalu membaca Qs. Al-Waqi'ah agar terhindar dari kefakiran.

Berangkat dari asumsi tersebut penelitian hendak menilik resepsi Al-Qur'an masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta menggunakan tipologi disertasinya. Adapun hasil penelitiannya ialah terdapat tiga model tipologi bagaimana resepsi masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta terhadap Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut: 1) Resepsi Exegetis Al-Qur'an. Seperti pengajian tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Bapak Kiyai Ahmad Zumruni selaku takmir masjid dengan mengkaji dua kitab tafsir yaitu tafsir al-Iklil dan tafsir al-Ibriz, 2) Resepsi Estetis Al-Qur'an. Seperti tulisan kaligrafi yang terdapat dalam masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias, melainkan juga sebagai pencerahan spriritual sebagaimana penuturan dari Kiyai Hamdani, 3) Resepsi Fungsionalis Al-Qur'an. Seperti seseorang yang mengamalkan pembacaan ayat kursi 7x untuk menolak gangguan santet atau mengusir makhluk halus bangsanya jin, kuntilanak, pocong dan sebagainya. Caranya dibacakan ayat sambil duduk atau berdiri menghadap ke kiblat membaca 7x, menghadap ke kanan 7x, menghadap ke belakang 7x, menghadap ke kiri 7x kemudian menghadap ke depan (balik ke arah kiblat) dibaca 5x, dilanjut ke atas 2x dan ditutup ke bawah sekali, sebagaimana penuturan salah satu warga Gemawang (M. Ulil Abshor, 2019).

KESIMPULAN

Living Qur'an merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi keislaman kontemporer yang menawarkan paradigma baru dalam memahami dan mengkaji al-Qur'an. Berbeda dari pendekatan klasik yang lebih menitikberatkan pada aspek tekstual dan linguistik, Living Qur'an justru menempatkan teks al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial budaya umat Islam. Dengan kata lain, studi ini tidak hanya menyoal "apa" yang dikatakan al-Qur'an, tetapi juga "bagaimana" masyarakat merespons, memaknai, dan menghidupkan teks tersebut

dalam realitas keseharian mereka. Inilah yang membuat kajian Living Qur'an menjadi sangat relevan dan dinamis, karena ia bersentuhan langsung dengan praktik sosial umat Islam yang terus berkembang.

Secara historis, keberadaan Living Qur'an dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya. Nabi tidak hanya menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Para sahabat, dalam kedekatan dan pengamatan langsung terhadap Nabi, mempraktikkan ajaran-ajaran Qur'ani melalui perilaku, keputusan, serta kebiasaan hidup yang berlandaskan wahyu. Mereka bahkan menanyakan langsung kepada Nabi tentang relevansi dan penerapan ayat-ayat tertentu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Praktik inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari pendekatan Living Qur'an, di mana pengalaman empiris dan realitas sosial menjadi dasar dalam memahami pesan-pesan Qur'ani.

Dalam konteks metodologis, studi Living Qur'an mengadopsi pendekatan interdisipliner, khususnya dari cabang sosiologi agama dan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran dan peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi suara masyarakat lokal dalam menafsirkan dan mempraktikkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks budaya dan tradisi yang mereka miliki. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya akademis, tetapi juga partisipatif dan kontekstual.

Manfaat dari pendekatan Living Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek akademik atau metodologis, tetapi juga berdampak besar dalam ranah dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menggali bagaimana masyarakat berinteraksi secara nyata dengan al-Qur'an, kajian ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, antara nilai-nilai ilahiah dan realitas sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini mampu mendorong masyarakat untuk tidak sekadar membaca al-Qur'an sebagai ritual semata, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang aktual dan kontributif terhadap persoalan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penggunaan ayat-ayat tertentu dalam tradisi pengobatan, doa-doa harian, bahkan dalam seni dan arsitektur, adalah bentuk dari penerjemahan makna Qur'ani ke dalam bentuk ekspresi yang dapat dirasakan dan dimaknai oleh masyarakat.

Selain itu, Living Qur'an juga turut memperluas makna tafsir itu sendiri. Jika selama ini tafsir lebih banyak dikuasai oleh kalangan elite akademik atau ulama tafsir, maka pendekatan ini membuka ruang bagi keterlibatan masyarakat umum sebagai subjek tafsir. Hal ini menjadikan tafsir lebih bersifat emansipatoris, karena memberikan otoritas dan pengakuan

terhadap pemaknaan yang muncul dari pengalaman hidup umat Islam sehari-hari. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi milik semua orang, bukan hanya milik para ahli. Tafsir menjadi lebih hidup, karena ditopang oleh realitas dan pengalaman yang beragam.

Pada akhirnya, kajian Living Qur'an memberikan kontribusi besar dalam memperkuat relevansi al-Qur'an dalam konteks sosial budaya masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode penelitian dalam studi keislaman, tetapi juga memperdalam pemahaman umat terhadap nilai-nilai Qur'ani yang membumi dan membebaskan. Dengan terus mengembangkan pendekatan ini, studi al-Qur'an akan menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan; tidak hanya dikaji, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Maka Living Qur'an adalah upaya untuk menjaga denyut kehidupan kitab suci ini tetap berdetak dalam nadi masyarakat Muslim sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2019). Resepsi al-qur'an masyarakat gemawang mlati yogyakarta. *Qof*, 3(1), 52-53.
- Ajat, R. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Faizin, H. (2011). Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an. *SUHUF*, 4(1), 23-40.
- Hasbillah, A. U. (2019). Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi. *Efistemologi, dan Aksiologi*, (Ciputat: Maktabah Darus....
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169-190.
- Raco, J. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Malia, H. (2023). PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MENTRE DALAM TRADISI MASYARAKAT SASAK. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 86-98.
- Marzuki, C. (1999). *Metodologi riset*. Jakarta: Erlangga, 14.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta: TH Press.
- Suprayogo, I. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadilaga, MA (2005). Model-model Hadis yang hidup. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Diedit oleh Sahiron Syamsuddin (Nd)*, 107-114.
- Syaodih, S. N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, M. (2007). *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an,"* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.